

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Kesan bahwa pembelajaran sejarah itu tidak menarik atau membosankan akan hilang jika setiap guru sejarah mampu menciptakan suasana belajar yang mengasikkan dan membuat siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Maka dalam proses tersebut guru lah yang menjadi objek pokok dalam terciptanya suasana belajar yang menyenangkan.

Pembelajaran Sejarah di sekolah ini termasuk salah satu pembelajaran yang mengasikkan menurut siswa-siswi SMAN 33, karena interaksi yang terjadi antara guru dengan murid berjalan dengan baik dan pembelajaran yang terjadi dan kelas menjadi aktif dan menarik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Selain model pembelajaran, pembawaan guru yang asik dan menarik menjadi salah satu alasan mengapa mereka berpendapat bahwa pembelajaran sejarah di sekolah ini menyenangkan.

Di SMAN 33 Jakarta, guru yang mengajar mata pelajaran sejarah adalah Dra. Rita Kamalia, M.Pd yang juga sekaligus Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Beliau mengenyam pendidikan dari mulai D3, S1, sampai dengan S2 di Jurusan Sejarah Universitas Negeri Jakarta. Ibu Rita merupakan guru yang berkepribadian menarik dan memiliki gaya khas dalam segi penampilan dari guru lainnya. Ia mulai mengajar di SMAN 33 Jakarta sejak tahun 2007. Selain telah memahami kurikulum yang sekarang menggunakan kurikulum KTSP beliau juga

mengetahui kurikulum KTSP berkarakter dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan di dalam maupun di luar sekolah.

Beliau merupakan guru sejarah yang diidolakan oleh siswa-siswinya, karena cara mengajarnya yang mengasikkan dan metode pembelajarannya yang menurut siswa-siswi tidak membosankan. Guru tersebut sendiri memiliki visi “merubah pandangan siswa bahwa sejarah itu membosankan” dan beliau memiliki banyak strategi untuk mewujudkan hal tersebut dengan cara menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran tiap jurusan dan materi yang diajarkan. Pada kelas XI IPA, guru menggunakan model pembelajaran rekonstruksi candi. Siswa diajak membuat miniatur candi-candi yang ada di Indonesia, tiap siswa membuat satu candi yang bahannya dasarnya adalah lilin. Rekontruksi pembuatan candi tersebut dimaksudkan untuk mengasah kreatifitas siswa, mengetahui bagaimana teknologi yang digunakan dalam pembuatan arsitektur bangunan pada masa kerajaan-kerajaan, membuat siswa lebih menghargai dan cita terhadap budayanya sendiri, dan menghilangkan rasa jenuh siswa karna hampir setiap hari kegiatan belajar dikelas adalah membahas materi pelajaran. Untuk kelas XII IPA dengan materi Orde Baru, guru menggunakan model pembelajaran debat. Model pembelajaran tersebut digunakan untuk lebih meningkatkan daya kritis dan rasa ingin tahu siswa. Pada kelas XII IPS yang digunakan sebagai fokus penelitian, untuk materi peristiwa sekitar proklamasi guru menggunakan model pembelajaran *Modifikasi Role Playing* dan diskusi.

Metode yang sering digunakan oleh guru adalah metode pembelajaran berbasis konsep dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Dalam metode pembelajaran ini setiap materi dihubungkan dengan konsep ilmu sosial atau materi pelajaran lainnya. Misalnya pada materi kelas XII IPS mengenai perkembangan politik di Indonesia setelah kemerdekaan, karena yang dibahas adalah kehidupan politik maka guru menggunakan konsep ilmu kewarganegaraan. Pada materi ini guru mengajak siswa menggunakan materi yang telah mereka dapat dari belajar kewarganegaraan dengan mengajukan sebuah pertanyaan bagaimana sebuah negara dapat terbentuk. Guru mengajak siswa belajar sejarah dengan menggunakan konsep ilmu Pendidikan Kewarganegaraannya. Kemudian setelah pertanyaan ini telah terjawab, guru memberikan penguatan dan pelurusan.

Ketika berbicara tentang kehidupan politik di awal kemerdekaan tentunya tidak terlepas dari Undang-Undang Dasar negara, maka guru kembali mengajukan pertanyaan bagaimana kedudukan UUD di dalam sebuah Negara, kemudian diajukan lagi pertanyaan apa fungsi MPR dan DPR, kemudian berlanjut lagi kepada pertanyaan bagaimana proses perubahan MPR yang semula merupakan lembaga tertinggi menjadi lembaga tinggi, dan seterusnya dibahas mengenai kehidupan politik di awal kemerdekaan.

Hal yang menarik dari penyampaian materi yang disajikan oleh guru adalah tidak hanya kehidupan politik di masa lalu yang dibahas, tetapi dimasa kini juga dibahas seperti perubahan perangkat negara yang kini terjadi, guru kembali mengajukan pertanyaan mengapa terjadi perubahan yang semula Mahkamah Agung, menjadi Mahkamah Konstitusi. Kemudian munculah berbagai argumen

dari siswa dan terciptalah sebuah diskusi sejarah yang mengasikkan karena tidak terpaku hanya mempelajari sejarahnya saja, tetapi juga isinya.

Selain itu model pembelajaran yang digunakan guru cukup bervariasi, pada Kompetensi Dasar 1 adalah modifikasi *role playing* dengan menugaskan siswa membuat film rekontruksi peristiwa sekitar proklamasi, Kompetensi Dasar 2 adalah ceramah dan diskusi kelompok, sedangkan kegiatan tanya-jawab dilakukan setiap kegiatan pembelajaran. Model ini dapat dikatakan berhasil karena saat Ujian Tengah Semester siswa bisa menjawab soal-soal dengan baik, dibuktikan dengan nilai siswa yang tuntas dengan KKM 75,00 diatas 70% dengan nilai rata-rata 76,00. Selain itu siswa juga senang dengan model pembelajaran ini karena banyak hal-hal yang didapat selama proses pembuatannya.

1. Persiapan Pembelajaran

Pendidikan Karakter dalam pembelajaran dapat dilihat dari adanya RPP dan Silabus yang memuat tentang pendidikan karakter atau penanaman nilai-nilai didalam kegiatan pembelajarannya. Silabus di SMAN 33 telah menggunakan kurikulum KTSP Berkarakter. Hal ini bisa dilihat dari silabus yang telah memuat kolom khusus untuk point-point karakter dan nilai budaya bangsa didalamnya. SMAN 33 telah menambahkan 18 karakter dan budaya bangsa menjadi 21 point, tambahannya yaitu *kritis* dan *percaya diri* dan *kerja sama* pada rapat penerapan kurikulum pendidikan karakter yang telah diadakansetaun sebelumnya atau tepatnya pada bulan Oktober 2011.

Pendidikan Karakter juga telah tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan dalam

pembelajaran terlebih dahulu telah direncanakan dalam RPP, dari mulai materi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran, kegiatan inti, media pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Setiap nilai yang ingin dikembangkan, disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan disesuaikan pula dengan model pembelajaran yang akan digunakan. Maka dalam proses pembelajaran yang diteliti, yaitu mulai dari materi Upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia sampai Peristiwa seputar Proklamasi 17 Agustus 1945, dengan model pembelajaran Role Playing, karakter yang ingin dikembangkan adalah : Semangat Kebangsaan, Kerjasama, Cinta Tanah Air, Kritis, Kreatif, Rasa Ingin Tau, Tanggung Jawab, Jujur. Sedangkan untuk materi Perkembangan Ekonomi-Kuangan dan Politik pada Masa Awal Kemerdekaan sampai Tahun 1950, karakter yang dikembangkan adalah : Semangat kebangsaan, cinta tanah air, rasa ingin tau, kritis, jujur, dan tanggung jawab.

2. Kegiatan Pembelajaran

a) Kegiatan Awal

Pada kegiatan ini guru memberikan motivasi di awal pertemuan, motivasi ini paling sering dilakukan dengan mengajak siswa untuk lebih giat belajar lagi, terutama untuk mengejar universitas dan jurusan yang mereka inginkan yang bertujuan mengarahkan siswa kepada cita-cita yang ingin mereka capai. Penjelasan fungsi dan guna belajar sejarah hanya disampaikan di awal pertemuan, namun kadang dibahas pula ketika di tengah pelajaran dengan mengambil makna yang ada di dalamnya. Hal yang rutin dilakukan dalam kegiatan awal adalah mengecek kehadiran siswa.

Selain pemberian motivasi, dalam kegiatan pendahuluan guru juga melakukan kegiatan apresepasi dengan mengajukan satu pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas, ketika materi yang akan dibahas adalah peristiwa penting sekitar proklamasi, guru memberikan pertanyaan kepada siswa apa arti proklamasi. Kemudian guru mengajak siswa untuk aktif dalam memberikan pendapat atau berargumen. Jika seluruh siswa diam maka guru akan berkata mengajak siswa untuk tidak takut dalam menjawab apapun yang ditanyakan guru. atau guru memberi stimulus kepada siswa dengan berkata kalau kalian tidak aktif, bagaimana ibu bisa mengenal kalian, kalau ibu mau mengisi nilai pasti ibu membayangkan wajah kalian, aktif atau tidak dikelas, biasanya dengan perkataan ini siswa menjadi ada yang berani bersuara, walaupun hanya satu atau dua orang karena pertanyaan ini tergolong susah untuk di jawab, kadang siswa menjawab seadanya, walaupun ada juga siswa yang menjawab dengan jawaban yang hampir benar.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti isinya berupa kegiatan Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi. Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan cara mengeksplor pengetahuan siswa tentang materi yang sedang dibahas, ketika materi yang dibahas adalah mengenai proklamasi maka guru mengajukan pertanyaan apa saja yang kalian ketahui tentang proklamasi. Setiap jawaban siswa akan dituliskan dipapan tulis kemudian nantinya akan dibahas satu persatu dalam kegiatan elaborasi. Setelah kegiatan eksplorasi guru melakukan kegiatan elaborasi, dalam tahapan ini siswa dan guru melakukan kegiatan pembahasan materi, baik melalui metode ceramah

maupun dengan menggunakan model pembelajaran. Dalam materi yang sama, guru melakukan kegiatan elaborasi dengan menjelaskan beberapa tokoh proklamasi dengan tampilan power point disertai dengan gambar tokoh-tokoh yang dijelaskan, pada pertemuan berikutnya guru menyelingi kegiatan ini dengan menyetelkan film sekitar proklamasi, saat itu film yang diputar berjudul “16 Agustus” menampilkan masa-masa dan kejadian ketika terjadi perbedaan persepsi dan langkah antara golongan tua dengan golongan muda dalam hal waktu untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Dalam film itu ditayangkan bagaimana semangat juang para pemuda yang sangat membara, kompak, serta kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Pada tahapan selanjutnya guru melakukan kegiatan konfirmasi yaitu menjelaskan hal-hal yang belum dimengerti siswa, sehingga dalam satu kelas dapat mengambil satu pemahaman atau tidak ada lagi yang berbeda persepsi.

c) Kegiatan Penutup

Ketiga yaitu kegiatan penutup, dalam kegiatan ini guru menarik kesimpulan dari materi yang telah dibahas. Dalam tahapan ini juga biasanya guru memberikan tugas untuk siswa, baik memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi selanjutnya dan harus dicari jawabannya, ataupun memberikan tugas-tugas lainnya.

3. Media Pembelajaran

SMAN 33 Jakarta telah memiliki berbagai sarana pembelajaran yang memadai, sehingga sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran media yang dipakai antara lain LCD untuk menampilkan tampilan visual berupa power point ataupun gambar-gambar dan tampilan film. Speaker juga tersedia di tiap kelas untuk memperdengarkan suara rekaman, film, dan lain sebagainya. Hal ini sangat membantu siswa karena siswa dapat lebih jelas menangkap dan mengerti materi yang disampaikan melalui media-media tersebut.

Namun terdapat juga berbagai kendala dalam penggunaan alat-alat tersebut, karena waktu atau jam pembelajaran akan berkurang untuk mempersiapkannya. Seperti yang terjadi pada pembelajaran sejarah, setiap kegiatan pembelajaran maka waktu akan terpotong antara 3 sampai 5 menit untuk menyiapkan alat yang akan digunakan. Belum lagi jika ada kerusakan atau kesalahan dalam penggunaan alat-alat tersebut, contohnya pernah terjadi di kelas sejarah ruang 1 lantai 3, karena LCD rusak maka siswa harus meminjam LCD yang ada di Tata Usaha yang berada di lantai 1, kemudian memasangnya, dan waktu yang digunakan dalam mengambil alat dan memasangnya sekitar 20 menit, maka jam pembelajaranpun terpotong sangat lama.

4. Sumber belajar

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah bermacam-macam, mulai dari buku paket untuk SMA kelas XII, buku-buku penunjang yang relevan dengan materi, sumber belajar dari Pusat Sumber Belajar (PSB) dan tidak jarang juga guru menggunakan internet ataupun film. Untuk buku paket biasanya

guru menggunakan lebih dari dua buku sebagai referensi, jika ada sebuah materi sejarah yang kontroversi maka guru menggunakan buku-buku sejarah yang menunjang ataupun sumber dari internet yang relevan.

Sejak dikeluarkannya “sekolah gratis” dan pelarangan sekolah memperjual-beli buku, peserta didik banyak yang tidak memiliki buku dengan berbagai alasan. Ketika hendak belajar, guru memeriksa pula kelengkapan belajar seperti buku paket tersebut. Jika banyak siswa yang tidak memegang buku, guru tersebut menampilkan wajah yang agak kesal dan kecewa. Kemudian guru mewajibkan siswa memiliki buku pada pertemuan berikutnya, entah buku hasil membeli ataupun meminjam, dan disarankan juga siswa harus memiliki buku referensi yang lain. Disini guru menegaskan betapa pentingnya buku dan pentingnya membaca dengan mengeluarkan statement : kalian ini jurusan sosial, kekuatan kalian adalah dibacaan, jika kalian tidak mempunyai buku atau malas membaca bagaimana kalian akan bisa mengikuti pelajaran-pelajaran ini, dari buku kalian bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih dan wawasan yang luas.

5. Pengelolaan Kelas

Proses pembelajaran yang aktif dan efektif dipengaruhi oleh pengelolaan kelas yang baik. Pada pelajaran di pagi hari siswa cenderung tenang dan kelas tidak gaduh. Jika jam pelajaran sejarah berlangsung saat setelah waktu istirahat kedua, biasanya kelas menjadi kacau dan gaduh, bahkan banyak siswa yang terlambat masuk kelas dengan alasan sholat. Dalam mengelola kelas, jika anak-anak ribut biasanya guru diam dengan tampang yang sedikit marah. Beberapa saat diam, biasanya siswa langsung tanggap dan kembali fokus, tidak gaduh lagi.

Setelah anak diam biasanya guru berkata : sudah bicaranya? Jika sudah gantian sekarang ibu yang berbicara. Namun kadang ada pula siswa yang masih mengobrol, biasanya guru menegur langsung, ataupun menembak siswa dengan memberikan pertanyaan berupa materi yang sedang dijelaskan. Jika siswa tersebut tidak bisa menjawab maka guru akan memberikan nasehat-nasehat dan sedikit sindiran. Jika siswa tersebut masih saja berisik biasanya guru tersebut sedikit marah dan berkata: kamu ingin bicara? Silahkan gantikan ibu berbicara di depan kelas, atau pernah juga mengatakan jika tidak suka dengan pelajaran ibu silahkan keluar, ibu lebih senang kamu keluar dari pada mengganggu teman yang lain yang ingin serius belajar. Kemudian seketika kelas menjadi hening dan seluruh siswa langsung mengarahkan pandangannya ke guru dan terlihat fokus belajar.

Jika kelas siang siswa sepi, senyap, bisa dipastikan bahwa para siswa mengantuk. Biasanya guru menyiasatinya dengan menyuruh siswa berdiri kemudian bernyanyi, saling pijit memijit dengan teman, ataupun jika ada satu siswa yang ketahuan tidur maka guru mempersilahkan siswa yang mengantuk tersebut ke toilet untuk membasuh muka agar tidak mengantuk lagi. Di salah satu kelas, guru juga mengizinkan mengunyah permen karet pada saat pembelajaran berlangsung jika siswa tersebut mengantuk, karena kebetulan kelas tersebut selalu mendapat jam-jam pelajaran disiang hari.

6. Evaluasi pembelajaran

Tahap akhir dalam kegiatan pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Di SMAN 33 Jakarta ada beberapa evaluasi yang rutin dilaksanakan antara lain ulangan harian (UH) yang dilakukan saat materi telah selesai dibahas, ulangan

tengah semester (UTS) yang dilakukan pada tengah semester, dan ulangan akhir semester (UAS) yang dilaksanakan setiap akhir semester. Dalam pembelajaran sejarah selama satu semester ini, guru mengadakan UH sebanyak satu kali, dan setiap ulangan guru mengadakan remedial. Nilai ulangan baik UH, UTS, dan UAS akan dimasukkan dan diproses dalam Sistem Administrasi Sekolah (SAS) dan nantinya nilai akan diakumulasi kemudian dijadikan nilai akhir dalam nilai rapor.

B. Pembahasan

Pada hakikatnya unsur yang sangat berperan penting dalam penerapan atau penanaman pendidikan karakter adalah keluarga atau lebih khususnya orang tua. Sejak usia dini orang tua wajib menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam lingkungan keluarga, karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak dan rumah merupakan tempat belajar pertama bagi anak. Kebiasaan-kebiasaan baik yang diterapkan dalam keluarga dapat menjadi modal utama bagi anak untuk dapat memiliki karakter yang baik di kemudian hari.

Namun semakin bertambahnya usia anak mulai usia 5 tahun hingga usia 20-an tahun, mereka membutuhkan pendidikan lain diluar rumah. Anak-anak harus memiliki pendidikan yang lebih dari sekedar pendidikan nilai di rumah. Sekolah mulai memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter anak. Seluruh komponen dari sekolah dari sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak, mulai dari nilai-nilai yang ingin dikembangkan, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, dan peran bimbingan konseling. Sekolah merupakan bagian penting yang dialami anak-anak, salah satunya adalah fungsinya sebagai pembentukan karakter anak.

Saat dunia memasuki dunia sekolah, anak-anak akan banyak mendapatkan hal-hal baru yang tidak mereka dapatkan dari rumah. Seluruh kegiatan di sekolah merupakan bagian dari pembiasaan-pembiasaan, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan utama di sekolah tentunya adalah belajar. Namun siswa kadang merasa jenuh apabila setiap pertemuan selalu dijejali dengan materi-materi yang diberikan oleh guru, siswa membutuhkan pembelajaran yang menarik dan variatif agar tidak merasa bosan saat menerima pelajaran. Adanya pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat lebih membangkitkan semangat dan kreatifitas siswa dalam belajar. Sehingga guru dituntut untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan.

Dari pembelajaran yang menyenangkan itulah pembentukan karakter dapat disisipkan kepada peserta didik. Jika suasana belajar menyenangkan maka siswa akan fokus namun tidak tegang. dari kesempatan pembelajaran yang aktif dan efektif ini guru dapat menyisipkan karakter yang ingin dikembangkan.

Kegiatan pendahuluan atau kegiatan awal guru diharuskan memberikan motivasi. Pemberian motivasi ini memiliki ruang yang besar untuk disisipkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, karena dalam sebagian besar isi atau pesan yang disampaikan dalam motivasi adalah siswa diajak untuk lebih semangat dalam mencapai hal-hal yang positif. Pemberian motivasi dalam pembelajaran sejarah bisa melalui pengenalan tokoh-tokoh sejarah. Banyak nilai-nilai positif yang dapat diberikan kepada siswa dalam meneladai sosok para pahlawan dan pejuang bangsa.

Ketika membahas mengenai kehidupan awal kemerdekaan, guru menjelaskan mengenai sosok Soekarno, siswa begitu terkagum-kagum walaupun guru tidak lupa menjelaskan fakta sejarah tentang kesalahan Soekarno dalam menjalankan pemerintahannya. Seseorang yang patut dicontoh dari segi pribadi, ideologi, kecerdasan, pengabdian terhadap tanah air, dan wawasannya yang sangat luas ini dapat memotivasi siswa menjadi sosok yang serupa dengannya. Tanpa menghilangkan fakta sejarah tentang kesalahannya yang dilakukan pada masa itu yang membuat ia diturunkan oleh rakyat, hal ini juga menjadi pembelajaran bagi siswa agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Karakter yang diharapkan akan dimiliki oleh siswa biasa telah direncanakan dalam RPP dan disisipkan dalam kegiatan pembelajaran dari awal masuk kelas sampai guru keluar kelas. Misalnya sikap kritis, pada bahasan di temuan penelitian telah dijelaskan bahwa pada kegiatan pelajaran selalu diselipi dengan kegiatan tanya jawab. Guru menanamkan sikap-sikap kritis ini dengan cara mengajukan sebuah argumen atau pertanyaan dan mempersilahkan siswa menjawab atau memberi argumen. Jika siswa tidak ada yang mau menjawab maka guru akan berkata : ayo bersuara! kalo kalian tidak aktif bagaimana ibu bisa kenal kamu, tidak perlu takut salah, yang penting kalian berani untuk berargumen. Setelah guru berkata seperti itu, awalnya ada satu siswa yang berani mengeluarkan pendapatnya, kemudian beberapa siswa yang lain ikut mengomentari pendapat tersebut.

Ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung guru mengajukan sebuah masalah dan meminta siswa mengkritisnya, pertama guru mengajukan

pertanyaan apa beda sistem pemerintahan presidenstil dengan parlementer, setelah siswa menjawab dan telah mengetahui perbedaan antara kedua sistem pemerintahan ini maka guru akan mengeluarkan sebuah pertanyaan yang jawabannya melatih siswa untuk kritis, seperti : Indonesia sekarang dengan sistem multipartai, apakah cocok jika menggunakan sistem presidenstil. Pertanyaan ini akan menuai berbagai pendapat dari siswa. Kebiasaan ini jika dilakukan terus menerus akan dapat melatih siswa untuk bersikap kritis.

Guru tersebut juga pernah mengeluarkan pendapat : kalau ibu salah, jangan takut untuk mengatakan salah, karena guru itu bukan dewa yang selalu benar, kalo punya informasi silahkan diberitahu. Dari perkataan guru ini, siswa tidak akan takut untuk mengeluarkan pendapat atau informasi lain yang ia dapat diluar pembelajaran untuk melengkapi materi yang disampaikan. Guru juga menyampaikan pesan moral disini bahwa tidak selalu guru lebih benar dari siswa, dan pembelajaran bukanlah berpusat di guru, tanpa mengurangi rasa hormat terhadap guru tersebut atas kiprahnya sebagai pendidik dan pengajar di kelas.

Karakter menghargai orang lain dapat diterapkan melalui perlakuan guru, ketika ada temannya membaca atau mengemukakan pendapat maka siswa yang lain harus mendengarkan, pernah pada saat kegiatan pembelajaran ada siswa yang menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, tetapi pada saat siswa tersebut sedang menjelaskan ada siswa lain yang ribut atau tidak mendengarkan, kemudian guru menegur dan berkata coba ya dengarkan dahulu teman kalian yang sedang berbicara, jika kamu ingin dihargai orang lain, hargai juga orang lain. Biasanya

setelah guru melontarkan kata-kata ini, siswa cenderung akan lebih diam, dan memperhatikan temannya yang sedang berbicara.

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu ilmu sosial yang banyak memberikan kontribusi dalam penerapan pendidikan karakter. Karena dalam tujuan pembelajaran sejarah siswa diharapkan menjadi pribadi yang lebih bijaksana lagi dalam menghadapi masa depan setelah mempelajari masa lalu. Hal ini sejalan dengan teori Widja, yaitu dengan bertolak dari pikiran tiga dimensi sejarah maka proses pendidikan, khususnya pengajaran sejarah, ibarat mengajak peserta didik menengok ke belakang dengan tujuan melihat ke depan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesadaran sejarah dalam diri siswa.

Saat penelitian, peneliti mengajukan sebuah pertanyaan, menurut kamu pendidikan karakter dikembangkan atau tidak dalam pembelajaran sejarah. Kemudian siswa menjawab, dikembangkan, sejarah itu mengingat masa lalu, di situ kita dikembangkan untuk belajar dari masa lalu, pada saat masa penjajahan ada Belanda, Jepang, kita tidak memiliki mental yang kuat sehingga selalu menuruti penjajah. Di situ dikembangkan *character building* tentang bagaimana kita menyikapi penjajahan-penjajahan tersebut agar kita tidak terulang untuk dijajah oleh orang lain.¹

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah di SMAN 33 ini adalah pembelajaran sejarah berbasis konsep pendekatan ilmu sosial. Metode pembelajaran ini dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah yaitu belajar masa lalu dimasa ini untuk masa yang akan datang. Untuk

¹ Wawancara dengan Monica Dewi, siswi kelas XII IPS 2, 26 September 2012

menggabungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam penyampaian materi, maka ilmu sejarah harus di dorong oleh ilmu-ilmu sosial lainnya. Sejarah yang disampaikan haruslah berupa fakta, dan fakta harus dipahami dengan konsep, karena fakta tidak akan memiliki suatu makna untuk dimengerti tanpa adanya konsep.

Contoh dari metode pembelajaran berbaris konsep ini adalah ketika mempelajari kehidupan ekonomi pada awal kemerdekaan. Sebelum masuk ke materi tersebut, guru meminta siswa mencari istilah-istilah yang sering digunakan dalam kegiatan ekonomi serta dicocokkan dengan istilah-istilah yang nantinya akan dipakai dalam materi tersebut, seperti inflasi, deflasi, devaluasi, dan senering. Kemudian barulah dibahas materi yang ada, siswa menjadi lebih mengerti karena sebelumnya telah mengerti makna dari kata-kata tersebut. Atau ketika berbicara soal politik, guru menggunakan pendekatan ilmu politik dan kewarganegaraan yang telah dijelaskan pada temuan hasil penelitian.

Model pembelajaran juga memiliki pengaruh yang cukup besar untuk penanaman nilai-nilai karakter. Seperti yang telah dijelaskana pada bab sebelumnya, role playing merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa empati siswa. *Role Playing* ini banyak memberi nilai positif kepada siswa. Nilai positif tersebut diantaranya adalah (1) kerjasama, setiap model pembelajaran yang menggunakan pembagian kelompok pasti akan menimbulkan sebuah rasa kerjasama. Tugas yang diberikan secara berkelompok sangatlah memerlukan rasa kerjasama, karena tugas tersebut tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya kerjasama. Dari kerja sama ini akan

melahirkan sebuah nilai lain yaitu bersahabat dan komunikatif. (2) tanggung jawab, setiap siswa harus memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya, karena tiap anak mempunyai tugas sebagai peran yang dibawakannya dalam film.

(3) Semangat Kebangsaan, hal ini sangat berhubungan dengan materi dan rekontruksi yang di buat. Dalam pembuatan film dan permainan peran tentunya mereka merasakan bagaimana menjadi seorang tokoh kemerdekaan, bagaimana sulitnya para pejuang mengusir penjajah dan ingin merdeka dari penjajahan. Hal ini dapat memupuk rasa nasionalisme dan semangat kebangsaan, (4) Percaya Diri, pembuatan film rekontruksi peristiwa sekitar proklamasi ini juga membantu siswa dalam meingkatkan rasa percaya diri dengan berani tampil di depan orang lain, bahkan di depan orang banyak.

Suasana dalam kelas juga sangat menentukan bagaimana siswa dapat menyerap pelajaran dan nilai-nilai yang diberikan. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak terpatok pada kewajiban materi yang harus diselesaikan dengan waktu atau jam belajar yang telah ditentukan, akan tetapi lebih dengan bagaimana siswa mengerti apa yang telah dipelajari dan makna apa yang terkandung didalamnya.

Suasana kelas yang aktif juga membuat siswa lebih bersemangat untuk belajar. Setiap proses pembelajaran guru selalu melakukan interkasi dengan siswa, misalnya dalam kegiatan tanya-jawab. Guru membebaskan siapa saja siswa yang ingin bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan selama kegiatan pembelajaran. Guru juga tidak menyalahkan siswa apabila siswa salah dalam menjawab, karena hal ini dapat menjatuhkan mental siswa. Kemudian guru juga

harus memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk menjawab pertanyaan temannya. Cara ini efektif dalam menumbuhkan nilai rasa ingin tahu, kritis, dan percaya diri.

Saat guru menjelaskan tentang demokrasi liberal yang dilaksanakan pemerintah pada awal kemerdekaan dengan mengaktifkan peranan swasta asing. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa apa perbedaan pengusaha asing dengan pengusaha pribumi? Kemudian terjadi aktivitas tanya, kemudian guru meluruskan dengan menyebutkan sifat-sifat dan etos-etos kerja yang baik dari orang asing, contohnya orang-orang etnis China, mereka pekerja keras dan ulet dalam menjalani pekerjaannya, maka tidak heran jika sejak dulu sampai sekarang etnis tersebut menguasai perdagangan dimana-mana. Di sini ada pesan moral atau nilai-nilai yang disampaikan adalah siswa harus memiliki sifat ulet, mandiri, dan kerja keras untuk mencapai keberhasilan.

Selain pemberian motivasi dan melalui metode atau model pembelajaran, pribadi guru yang baik juga dapat menjadi sebuah contoh yang patut ditiru untuk oleh siswa-siswinya. Jika pribadi guru tersebut sudah baik, maka siswa akan memiliki daya ketertarikan untuk lebih memperhatikan setiap proses pembelajaran, melakukan respon yang baik, dan secara tidak langsung juga akan menerima nilai-nilai positif yang diberikan oleh guru.

Perilaku yang dilakukan guru dari mulai masuk kelas sampai menutup pelajaran selalu diperhatikan oleh siswa. Penampilan guru dalam kelas juga menentukan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran, jadi guru harus berpenampilan menarik tetapi tidak berlebihan. Selain penampilan, sikap dan

perilaku guru merupakan hal yang paling disorot oleh siswa. Dalam pembelajaran sejarah guru tersebut tidak pernah membentak siswa, terkadang guru memberikan candaan di dalam kelas, tujuannya adalah agar siswa tidak merasa tegang atau jenuh menerima materi. Guru tersebut juga berpengetahuan luas sehingga membawa imajinasi siswa dapat berkembang dari apa yang telah disampaikan.

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didik yang melihatnya. Guru harus bisa memberikan teladan yang baik terhadap muridnya. Semua nilai yang ingin diterapkan harus ada pada diri guru terlebih dahulu, misalnya jika guru ingin siswanya memiliki sikap tanggung jawab, maka guru tersebut harus melakukan tanggung jawabnya sebagai pendidik terlebih dahulu.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran ini akhirnya membawa siswa pada perilaku-perilaku yang diharapkan yang telah tertuangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sejarah dan khususnya pada hal penanaman nilai-nilai karakter dan budaya bangsa. Hal ini dapat diketahui dari adanya kegiatan wawancara dengan siswa.

Peneliti mengajukan sebuah pertanyaan dalam wawancara, apakah kamu pernah mendengar istilah Pendidikan Karakter. Kemudian siswa menjawab, pernah, dari mama saya yang seorang guru. Tujuannya kita tidak hanya pintar secara intelektual, tapi moral juga baik. Kemudian peneliti kembali mengajukan pertanyaan, apakah pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Siswa menjawab, diterapkan, misalnya dari tugas pembuatan film, nilai yang

dikembangkan dari kegiatan tersebut antara lain kemandirian, keberanian, percaya diri, dan kreatifitas. Kemudian ke pertanyaan selanjutnya, setelah diberikan pendidikan karakter, adakah niat untuk memiliki karakter yang lebih baik. Siswa menjawab, ada, lebih percaya diri dan lebih berani.²

Penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran di sekolah ini dapat dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan adanya tiga unjuk perilaku siswa yaitu tau karakter yang baik, mau berbuat baik dan mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari terutama dalam kegiatan pembelajaran. Tiga unjuk perilaku ini sesuai dengan teori Lic Kona yang menyebutkan bahwa karakter terdiri dari tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan yaitu tau arti kebaikan, mau berbuat baik dan nyata berperilaku baik.

Pada umumnya kegiatan pembelajaran sejarah yang dilakukan di SMAN 33 ini telah sesuai dengan apa yang ada di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat guru. Namun dalam muatan materi yang disampaikan tidak semua nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang ada dalam silabus dan RPP diterapkan dengan pasti, seperti pada Kompetensi Dasar 1 yaitu materi peristiwa penting sekitar proklamasi, nilai-nilai yang paling menonjol yang ditanamkan diantaranya semangat kebangsaan dan cinta tanah air, ditanamkan dalam pengenalan tokoh-tokoh proklamasi dan bagaimana sulitnya proses proklamasi. Kemudian nilai-nilai kreatif, tanggung jawab, dan percaya diri diperoleh siswa dalam pembuatan film rekontruksi peristiwa sekitar proklamasi.

² Wawancara dengan Tyas Wida Handoko, siswa kelas XII IPS 3, 26 September 2013

Dalam proses pembelajaran, nilai semangat kebangsaan dapat terlihat dengan adanya kerja sama siswa dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, dan status social dengan baik tanpa adanya diskriminasi. Nilai cinta tanah air dapat terlihat dengan adanya gambar-gambar pahlawan Indonesia, gambar tempat-tempat serta gedung bersejarah di dinding ruang sejarah. Kemudian nilai kreatif terlihat dari adanya kesuksesan guru dalam menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif, misalnya dengan pemberian tugas yang menantang munculnya ide-ide kreatif dari siswa. Nilai tanggung jawab ditanamkan guru melalui pemberian tugas-tugas individu maupun kelompok yang harus diselesaikan, sedangkan nilai percaya diri ditanamkan melalui kebiasaan mempersilahkan siswa memberikan pendapat di depan teman-teman di kelas dan hasilnya dapat dilihat dengan adanya keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selalu diberikan oleh guru dalam setiap pertemuan.

Kompetensi Dasar 2 yang membahas mengenai kehidupan ekonomi dan politik pada masa awal kemerdekaan, nilai-nilai yang paling menonjol yang ditanamkan antara lain, semangat kebangsaan dan cinta tanah air mengenai pembahasan bagaimana sulitnya para pejuang kita membangun kehidupan politik dan ekonomi. Kemudian nilai-nilai rasa ingin tahu ditanamkan guru dengan menceritakan cerita kontroversi yang membuat siswa menjadi tertarik untuk mengetahui fakta sejarah yang terjadi, minimal siswa mencari referensi di internet. Kemudian nilai kritis ditanamkan guru melalui kegiatan tanya-jawab yang dilakukan di setiap kesempatan kegiatan pembelajaran. Jika guru

memberikan satu pertanyaan, kemudian ada satu siswa yang menjawab, biasanya guru meminta siswa lain untuk memberikan tanggap tentang benar atau salahnya argumen yang dilontarkan satu siswa tadi sebelum guru memberitahu jawaban yang sebenarnya. Nilai percaya diri juga sekaligus ditanamkan dalam kegiatan tanya-jawab tadi, berani menjawab pertanyaan guru, berarti secara tidak langsung siswa juga dilatih untuk mengasah rasa kepercayaan diri karena telah berani berbicara di depan orang banyak.

Nilai rasa ingin tahu dikembangkan guru melalui kegiatan eksplorasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, kemudian ditambah lagi dengan adanya perangkat jaringan internet atau wifi yang memudahkan mengakses informasi dari berbagai sumber melalui internet. Rasa ingin tahu siswa dapat terlihat dari adanya siswa yang bertanya kepada guru tentang satu materi yang tidak terdapat di buku pelajaran dan siswa mendapat sumber tersebut dari sumber lain, walaupun hanya beberapa siswa saja. Nilai kritis dibuat guru dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan analisis kepada siswa yang jawabannya tidak akan mereka temukan di buku namun melalui sumber lain ditambah dengan nalar mereka.

Untuk nilai kejujuran, guru memang jarang menanamkannya di dalam kelas, tapi sesekali juga dilakukan yaitu saat ulangan harian, salah satunya dengan mengatakan walaupun nilai kalian jelek, ibu menghargai jika itu hasil kalian sendiri. Kemudian untuk disiplin dan tanggung jawab bisa ditanamkan melalui deadline tugas. guru tersebut merupakan guru yang cukup tegas, jadi ketika siswa diberi waktu seminggu untuk mengerjakan, maka seminggu kemudian siswa harus mengumpulkan tugas. Disini siswa diuji tanggung jawabnya, jika ia memiliki rasa

tanggung jawab dan disiplin harusnya siswa tersebut mengumpulkan tepat waktu. Namun jika masih ada siswa yang belum mengerjakan atau belum menyelesaikan tugas maka guru akan memberikan tenggang waktu.

Hal yang tidak sesuai antara proses pembelajaran dengan RPP yang berikutnya adalah mengenai waktu. Telah kita ketahui bersama bahwa materi sejarah sangatlah banyak, sedangkan waktu pembelajan yang ada sedikit. Untuk menyiasatinya kadang guru hanya menjelaskan materi-materi yang relevan atau yang masih ada hubungannya dengan kenyataan yang ada pada saat ini. Namun kadang ketidaksesuaian antara RPP dengan proses pembelajaran tetap saja tidak sesuai, seperti pada materi KD 1 dan KD 2. Pada perencanaanya, KD 1 itu dipelajari selama 3 pertemuan, namun bisa menjadi 5 pertemuan, 3 pertemuan untuk materi dan 2 pertemuan untuk menonton tugas film yang telah dibuat siswa.

Materi yang disampaikan juga kadang terpotong oleh jam pelajaran yang telah habis sebelum materi selesai dibahas, karena dalam proses pembelajannya guru tersebut biasanya menjelaskan secara detail dan kronologis. Ditambah lagi dengan kesibukan guru tersebut yang merupakan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang sering sekali ditugaskan untuk dinas keluar sehingga harus meninggalkan beberapa jam pertemuan. Kesibukan guru saat itu juga karena Kepala Sekolah sedang dalam masa transisi dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sedang melakukan ibadah haji, maka beban tugas selain bidang pelajaran yang diemban guru tersebut sangatlah banyak.

Selama melakukan penelitian di sekolah memang pembelajaran sejarah ini cukup diminati, terlihat dari antusiasme peserta didik selama kegiatan

berlangsung. Dari proses wawancara juga seluruh siswa berpendapat bahwa pembelajaran sejarah menyenangkan. Antusiasme peserta didik juga terlihat ketika mereka ingin menghadapi ujian atau ulangan, mereka banyak bertanya kepada guru ataupun kepada peneliti tentang materi yang akan diujikan dan materi-materi apa saja yang tidak mereka mengerti. Namun pada kenyataannya ketika proses pembelajaran berlangsung masih ada segelintir siswa yang terlihat tidak antusias, dan malah terlihat bosan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Biasanya siswa tersebut berperilaku seperti itu karena memang tidak menyukai pelajaran atau materi sejarahnya. Ada juga yang antusias saat proses pembelajaran karena sedang dengan interaksi yang terjadi di kelas, namun tidak suka dengan pelajarannya karena materi sejarah yang sangat banyak sehingga mereka pusing atau malas membaca materi yang menurut mereka sangat banyak tersebut.